



Peran Antropologi Bagi Studi Islam

Nurhasanah Leni

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

nurhasanahleni@radenintan.ac.id

Abstrak: *This understanding makes Islamic studies less developed and unable to reach the religious practices of Muslims themselves. This article aims to describe the contribution of anthropology in Islamic studies. This article is a literature review by analyzing books related to Islamic studies and anthropology. The results of the study show that anthropology has at least two main functions for Islamic studies, namely helping Islamic studies in understanding the empirical aspects of Muslim diversity and helping to see the diversity of cultural influences in the practice of Islamic teachings. Furthermore, this study concludes that anthropology has a positive contribution to the development of Islamic studies.*

Abstrak: *Studi Islam seringkali hanya dipahami secara teologis. Pemahaman seperti ini membuat studi Islam kurang berkembang dan tidak mampu menjangkau praktek keberagamaan umat Islam itu sendiri. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi antropologi dalam kajian keislaman. Artikel ini merupakan kajian pustaka dengan menganalisa buku-buku terkait dengan studi Islam dan antropologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa antropologi setidaknya memiliki dua fungsi utama bagi studi Islam, yaitu membantu studi Islam dalam memahami aspek empiris keberagamaan umat Islam dan membantu melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik ajaran Islam. Selanjutnya kajian ini menyimpulkan bahwa antropologi memiliki kontribusi positif bagi pengembangan studi Islam.*

Kata kunci: Antropologi, Antropologi Agama, Islamic Studies, Pendekatan

A. Pendahuluan

Sebagai agama, Islam tidak hanya berhenti pada keyakinan pemeluknya. Namun keyakinan tersebut hadir dalam setiap aktifitas umat Islam, baik dalam peribadatan, perdagangan, politik, kebudayaan dan lainnya. Kompleksitas fenomena keberagaman umat Islam ini pada gilirannya menjadi objek kajian yang kemudian melahirkan disiplin khusus yang disebut Studi Islam (*Islamic Studies*).

Sejatinya studi Islam sudah ada sejak periode awal kedatangan Islam itu sendiri. Studi Islam pada fase awal ini dilakukan secara sederhana. Kajian Islam pada masa ini berasal dari tradisi panjang kaum muslim untuk membangun kesarjanaan guna memahami agama Islam. Sementara di kalangan Kristen, studi Islam muncul sejak abad pertengahan di tengah sentimen keagamaan. Tradisi studi Islam di kalangan Kristen ini dilakukan untuk menunjukkan keunggulan ajaran kekristenan dan membuktikan bahwa Islam adalah sebuah penyimpangan sejarah.¹

Pada masa awal kehadirannya, studi Islam cenderung bersifat normatif dan doktriner. Kajian semacam ini melihat Islam sebagai doktrin agama yang harus dipraktekkan secara ideal.² Namun seiring perkembangan umat Islam, kajian semacam ini tidak lagi memadai untuk menggambarkan dinamika peradaban umat Islam. Dalam konteks kekinian, Islam tidak bisa lagi hanya dipahami secara normatif dan doktriner, namun juga harus dipahami sebagai fenomena sistem sosial, budaya, komunitas politik, dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, dalam studi Islam dibutuhkan metode dan pendekatan lain yang lebih sesuai dengan fenomena kemasyarakatan. Dalam hal ini studi Islam harus menggandeng ilmu-ilmu sosial lain dan berkolaborasi dalam sebuah pendekatan interdisipliner.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa selain pendekatan doktriner (teologis filosofis), studi Islam juga membutuhkan pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bisa berupa pendekatan linguistik -

¹ lihat dalam Azim Nanji, ed., *Peta Studi Islam: Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2003), h. vii.

² Lihat H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1991), h.32.

historis ataupun pendekatan sosiologis antropologis. Menurutnya, semua ilmu pengetahuan – tak terkecuali ilmu tentang Islam – yang memiliki kompleksitasnya sendiri tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan ilmu pengetahuan lain. Ketika ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, maka cepat atau lambat *self sufficiency* ini akan berubah menjadi *narrow-mindedness* untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Dari sinilah kemudian ia menawarkan paradigma integratif-interkoneksi sebagai jawaban atas pertanyaan filosofis di atas.³

Kajian tentang studi Islam ini sudah banyak ditemukan. Para sarjana studi agama (Islam) yang banyak memberikan perhatian pada tema ini antara lain Joachim Wach,⁴ Charles J. Adams, Richard Martin,⁵ Peter Connolly,⁶ Carl W. Ernst,⁷ dan lainnya. Sementara sarjana Indonesia yang mengusung tema ini antara lain Taufik Abdullah,⁸ Mukti Ali,⁹ Qodri Azizi,¹⁰ Amin Abdullah,¹¹ M. Atho' Mudzhar,¹² Abuddin Nata,¹³ dan Abdul Karim Atang.¹⁴ Secara umum mereka memandang pentingnya studi Islam berkolaborasi dan

³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.111.

⁴ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York and Columbia: Columbia University Press, 1966).

⁵ Lihat dalam Richard C. Martin, ed., *Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama*, trans. Zakiyuddin Baedhowi (Yogyakarta: SUKA Press, 2010).

⁶ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

⁷ Carl W. Ernst, "The Study of Religion and The Study of Islam" (Integrating Islamic Studies in Liberal Art Curricula, University of Washington: Seattle WA, 1998).

⁸ Taufik Abdullah and M. Rusli Karim, eds., *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).

⁹ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Cetakan ke-3 (Bandung: Mizan, 1996); Ali, *Metode Memahami Agama Islam*.

¹⁰ A. Qodri Azizi, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Dippertais, 1996).

¹¹ lihat juga M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996); Abdullah and Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*.

¹² M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, Cetakan ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2002).

¹⁴ Abd. Karim Atang, *Metodologi Studi Agama* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1999).

memanfaatkan perangkat teori, metodologi, serta pendekatan yang ada dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang tumbuh dan berkembang sejak abad 18 dan 19. Ia menunjukkan bahwa entitas historis Islam tidak hanya menampilkan wajah dogmatis yang tegas, tetapi juga mempunyai sisi historis yang empiris objektif, sosial dan juga kritis. Oleh karena itu Islam harus didekati dengan berbagai pendekatan, salah satu diantaranya adalah antropologi. Dalam hal ini Feryani menjelaskan bahwa dengan pendekatan antropologi kajian agama akan lebih mampu mendeskripsikan peran manusia dalam menjalankan aktifitas keagamaannya. Di sini antropologi membantu studi Islam untuk memahami agama sebagai bagian dari kehidupan individu atau kelompok, dan masing-masing memiliki otoritas dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agamanya.¹⁵ Sementara kajian yang lebih fokus pada pendekatan antropologi dalam studi Islam antara lain M. Dimiyati Huda,¹⁶ dan Dedi Mahyudi.¹⁷ Sebagaimana pandangan sebelumnya, keduanya juga berpandangan bahwa pendekatan antropologi digunakan untuk memahami agama melalui pengamatan terhadap praktik keagamaan yang ada pada masyarakat.

Beberapa contoh penggunaan antropologi dalam studi Islam misalnya dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra yang mengkaji pemahaman masyarakat terhadap makna al-Qur'an.¹⁸ Sementara penggunaan antropologi dalam studi hadits bisa dilihat dalam tulisan Muhammad al-Fatih Suryadilaga. Dalam hal ini Suryadilaga menggunakan antropologi untuk mengkaji hadis-hadis Nabi Saw. Hal itu dilakukan karena antropologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan manusia. Kajian semacam itu menjadi penting karena keberagaman umat Islam senantiasa bersentuhan dengan aspek-aspek kemanusiaan dan kemasyarakatan yang dinamis. Dengan pemahaman semacam ini hadis akan menjadi pedoman umat Islam

¹⁵ Feryani Umi Rosidah, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 1, no. 1 (March 2011).

¹⁶ Lihat M. Dimiyati Huda, "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam," *Didaktika Religia* Volume 4, no. 2 (2016), h. 139–62.

¹⁷ Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam," *Ihya'ul 'Arabiyah* Volume 6, no. 2 (2016).

¹⁸ Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* Vol. 20, no. 1 (Mei 2012), h.235-260.

yang senantiasa kontekstual dengan perubahan zaman dan tempat.¹⁹ Kajian serupa juga dilakukan oleh Afghoni dan Ade Slamet yang meneliti tentang peziarah makam Eyang Mahmud.²⁰ Demikian juga halnya Salamah Noorhidayati yang meneliti tentang tradisi Manaqiban Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Blitar Jawa Timur.²¹

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi antropologi dalam kajian keislaman. Artikel ini merupakan kajian pustaka dengan menganalisa buku-buku terkait dengan studi Islam dan antropologi. Dalam hal ini penulis melihat bahwa antropologi sangat membantu dalam studi Islam.

B. Antropologi dan Antropologi Agama

Antropologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang bertujuan memahami kenyataan yang terjadi di masyarakat. Secara kebahasaan, antropologi berasal dari kata *antropos* yang berarti individu dan *logos* yang berarti kata atau ilmu. Dengan demikian antropologi adalah ilmu tentang individu. Koentjaraningrat dalam hal ini mendefinisikan antropologi dengan pengetahuan terhadap manusia.²² Definisi tersebut senada dengan yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam kamus tersebut disebutkan bahwa antropologi memiliki arti pengetahuan tentang manusia, khususnya tentang sejarah, berbagai bentuk dan warna fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lalu.²³

Adapun Hervey Russet Bernard mendefinisikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia, khususnya asal-usul,

¹⁹ Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Pembacaan Hadis Dalam Perspektif Antropologi," *Al-Qalam* Vol. 31, no. 1 (2014), h.1-22.

²⁰ Lihat Afghoni dan Ade Slamet, "Pendekatan Antropologis Dalam Pemahaman Hadis: Studi Atas Peziarah di Makam Eyang Mahmud," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* Volume 1, no. 1 (September 2016), h.17-26.

²¹ Lihat Salamah Noorhidayati, "Manaqiban of Shaikh Abdul Qadir al-Jailani Tradition: Study of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East of Java," *KALAM* Volume 12, no. 1 (Juni 2018): h. 201-222.

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 24.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 50.

ragam bentuk fisik, adat istiadat dan keyakinan pada masa lalu.²⁴ Sementara James L. Peacock melihat bahwa antropologi sebagai ilmu yang memokuskan perhatiannya pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.²⁵

Lebih lanjut, Koentjaraningrat memaparkan bahwa sebagai bidang ilmu, antropologi memiliki lima bidang riset, yaitu 1) Sejarah kejadian dan perkembangan manusia (evolusi dipandang dari segi biologis; 2) Sejarah terjadinya berbagai ragam manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya; 3) Sejarah asal, perkembangan dan penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia; 4) Perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan di seluruh dunia; 5) Asas-asas kebudayaan manusia.²⁶ Dari sini kemudian diketahui bahwa objek ilmu antropologi adalah manusia dan perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kajiannya, antropologi kemudian terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) antropologi fisik (paleontologi) yang mengkaji asal-usul manusia, evolusi dan sejarahnya; dan (2) antropologi budaya yang terbagi menjadi arkeologi, etnologi, dan etnografi.²⁷ Arkeologi memokuskan kajiannya pada kebudayaan masa lalu melalui penelitian yang sistematis atas data-data peninggalan bendawi. Etnologi fokus pada asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa yang ada di seluruh dunia, baik cara berfikir maupun berperilakunya. Sedangkan etnografi mengkaji tentang adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.

Salah satu fenomena manusia yang menarik perhatian antropologi adalah kehidupan manusia dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini Anthony F. C. Walance mendefinisikan agama sebagai “perangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai dan menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.” Definisi ini menunjukkan bahwa agama merupakan

²⁴ Hervey Russet Bernard, *Research Methods in Antropology* (London: Sage Publications, 1994), h. 19.

²⁵ James L. Peacock, *The Anthropological Lens, Harsh Ligh, Soft Focus* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h. 10.

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 24.

²⁷ *Ibid.*, p. 24.

sarana manusia untuk mengatasi persoalan serius yang dihadapinya. Hal itu dilakukan dengan melaksanakan upacara keagamaan yang dianggapnya sebagai gejala utama agama atau disebut sebagai "agama sebagai perbuatan". Di sini agama dipahami sebagai kepercayaan dan pola perilaku. Manusia menggunakan kepercayaan tersebut untuk mengendalikan alam yang tidak mampu dikendalikannya sendiri. Oleh karena itu agama menjadi bagian dari semua kebudayaan yang ada di dunia.²⁸

Sementara Parsudi Suparlan mendefinisikan agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur relasi manusia dengan hal-hal ghaib (terutama dengan Tuhan), dengan manusia lainnya, dan dengan lingkungan. Sehingga agama menjadi pedoman yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan suatu masyarakat.²⁹ Oleh karena itu, agama kemudian memiliki peran dalam merubah perilaku masyarakat dan diarahkan sesuai cita-cita sosial sebagaimana yang dikehendaki secara doktrinal.³⁰ Pengertian inipun menegaskan kembali bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat.³¹

Dalam konteks agama ini, antropologi mengamati keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan alam semesta yang tidak nampak oleh panca indera (supra-natural). Ketertarikan antropologi terhadap kehidupan beragama manusia inilah yang kemudian memunculkan disiplin antropologi agama. Dalam hal ini antropologi memandang bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Selanjutnya antropologi berusaha mengkaji hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang ada di masyarakat.³²

Masuknya antropologi dalam kajian agama ini didasari sebuah pemahaman akan adanya pertautan yang kuat antara agama

²⁸ William A. Haviland, *Anthropology*, trans. oleh R.G. Soekadijo, Jilid II (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 197.

²⁹ Parsudi Suparlan, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 184.

³⁰ Hajriyanto Y. Thohari, *Islam dan Realitas Budaya* (Jakarta: Media Gita, 2000), h. 313.

³¹ M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin* (Bandung: Nuansa Ilmu, 2001), h. 184.

³² Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 343.

dan budaya. Sebab bagaimanapun agama tidak akan selalu berada dalam realitas yang vakum dan selalu original. Menegasikan keterkaitan agama dengan realitas sosial budaya sama halnya dengan mengingkari keberadaan agama itu sendiri yang senantiasa berkaitan dengan manusia yang dilingkupi oleh budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki peran dalam mengkonstruksi perkembangan agama yang ada dalam masyarakat, baik pada tataran wacana maupun praksis sosialnya. Meskipun pernyataan tersebut tidak bisa digunakan sebagai dasar untuk mengatakan bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, akan tetapi ada relasi yang pasti antara konstruksi Tuhan sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab-kitab suci dengan konstruksi manusia sebagaimana dalam terjemahan dan pemahaman dari nilai-nilai suci agama yang dihadirkan dalam praktek ritual keagamaan.³³ Dari sini dapat dikatakan bahwa pada saat manusia memaknai ajaran agamanya, manusia dipengaruhi oleh lingkungan budaya primordial yang telah melekat di dalam dirinya. Dari sini kemudian dapat dipahami adanya perbedaan dalam menginterpretasi dan mengimplementasikan ajaran agama antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Oleh karena itu, sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi memiliki nilai penting untuk membantu memahami agama yang dianut oleh manusia. Terutama memahami bagaimana manusia memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemahaman Anthony F. C. Wallace yang memandang “agama sebagai perbuatan”. Dia memandang agama sebagai kepercayaan dan pola perilaku, maka agama menjadi bagian dari kebudayaan manusia.³⁴ Melalui antropologi, agama yang berada pada wilayah praksis empiris akan dapat dilihat serat-seratnya dan bisa diketahui latar belakang dan alasan agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat keterkaitan antara agama dan berbagai pranata sosial yang ada pada masyarakat.³⁵

Dalam hal ini antropologi melihat sekelompok manusia sebagai objek atau subjek-maternya yang meliputi seluruh aspek

³³ Lihat Huda, “Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam.”

³⁴ Dalam Haviland, *Anthropology*, h. 197.

³⁵ Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 343.

kebudayaannya. Sehingga agama tidak diteliti secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan aspek-aspek budaya yang lain. Lebih kongkretnya objek kajian antropologi agama adalah model-model keagamaan atau bagian dari model-model keagamaan dari suatu kelompok manusia. Yang dimaksud dengan model keagamaan misalnya mite, upacara, totem, magik, dan lain-lain. Metode dalam pendekatan antropologi ialah metode deskriptif, komparasi, studi kasus, etnografis, dan survey. Oleh karena itu, penggunaan antropologi dalam studi agama memerlukan konsep kebudayaan.

Secara umum, terdapat empat kategori kerangka teoritis kajian agama dalam antropologi, yaitu: intelektualis, strukturalis, fungsionalis, dan simbolis. Tradisi studi agama dalam antropologi dimulai dengan melihat agama dari sudut pandang intelektualisme. Di sini antropologi berusaha menyoroti definisi agama yang ada pada masyarakat dan selanjutnya melihat perkembangan agama tersebut (*religious development*) dalam satu masyarakat. Termasuk dalam tradisi ini adalah E.B. Taylor yang berusaha mendefinisikan agama sebagai kepercayaan pada adanya kekuatan supranatural. Walaupun definisi agama ini sangat sederhana, namun definisi ini memperlihatkan kecenderungan menggeneralisasi realitas agama dari animisme sampai kepada agama monoteis. Kecenderungan tradisi intelektualisme semacam ini selanjutnya mendorong pada upaya untuk menggali aspek perkembangan agama dari animisme menuju monoteisme.

Kecenderungan tradisi intelektualisme semacam ini pada gilirannya menganggap perkembangan semua agama bermula dari animisme menuju monoteisme. Sebagaimana pandangan Mircea Eliade yang melihat perkembangan agama menunjukkan adanya gejala seperti bandul jam yang selalu bergerak dari satu ujung ke ujung yang lain. Demikian juga agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monoteisme dan akan kembali ke animisme. Akan tetapi, berdasar pada ajaran yang ada dalam kitab suci, Max Muller justru berpandangan bahwa agama bermula dari monotheisme dan selanjutnya berkembang menjadi beragama agama sebagaimana yang ada saat ini.

Selanjutnya ketiga teori setelahnya, yaitu strukturalis, fungsionalis dan simbolis, sesungguhnya lahir dari penelitian Emile

Durkheim yang dituangkan dalam buku *The Elementary Forms of the Religious Life*. Karya Durkheim tersebut telah menginspirasi banyak orang dalam melihat agama. Dalam buku tersebut, Durkheim melihat bentuk agama yang paling sederhana sebagaimana yang diyakini oleh suku Aborigin di Australia hingga hingga sampai pada agama yang *well-structured* dan *well-organized* sebagaimana terdapat dalam agama monoteis. Durkheim berkesimpulan bahwa aspek utama dalam definisi agama adalah adanya perbedaan (*distingsi*) antara yang *sacred* dan yang *profan*. Namun berbeda dengan tokoh lain, Durkheim berpendapat bahwa sesuatu yang sakral (*sacred*) itu tidak selamanya bersifat spiritual. Karena dalam bentuk agama yang paling sederhana sebagaimana yang diyakini suku Aborigin Australia, penyembahan kepada sesuatu yang sakral itu justru diberikan kepada hal-hal yang bersifat profan seperti kanguru. Selain mengkritik pandangan kaum intelektualis, Durkheim juga melakukan konseptualisasi terhadap makna masyarakat. Dalam hal ini ia menganggap masyarakat sebagai sebuah keseluruhan (*totalitas*) yang diikat oleh hubungan sosial. Bagi Durkheim, masyarakat adalah “struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral”. Pemikiran Durkheim inilah yang kemudian menginspirasi para antropolog untuk menggunakan pendekatan struktural dalam memahami agama yang ada dalam masyarakat.

Dalam kaitan hubungan agama dengan kebudayaan, agama memiliki fungsi sebagai pedoman etika dan moral yang termanifestasi sebagai nilai-nilai budaya yang menyatu dan menjiwai setiap pemenuhan kebudayaan dan sosial warga masyarakat. Dengan demikian agama diperlukan masyarakat sebagai pedoman yang diyakini kebenarannya dan dilihat sebagai sesuatu yang sakral dengan sanksi-sanksi bersifat gaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan yang diyakini. Para antropolog menjelaskan keberadaan agama dalam kehidupan manusia dengan membedakan apa yang mereka sebut sebagai *common sense* dan *religious* atau *mystical event*. Dalam satu sisi *common sense* mencerminkan kegiatan sehari-hari yang biasa diselesaikan dengan pertimbangan rasional ataupun dengan bantuan teknologi, sementara itu *religious sense* adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi di luar jangkauan kemampuan nalar maupun teknologi. Penjelasan lain misalnya yang diungkapkan oleh Emile Durkheim tentang fungsi agama sebagai penguat

solidaritas sosial, atau Sigmund Freud yang mengungkap posisi penting agama dalam menyeimbangkan gejala kejiwaan manusia, sesungguhnya mencerminkan betapa agama begitu penting bagi eksistensi manusia. Walaupun harus disadari pula bahwa usaha-usaha manusia untuk menafikan agama juga sering muncul dan juga menjadi fenomena global masyarakat. Dua sisi kajian ini merupakan usaha untuk memahami agama dan menegasi eksistensi agama yang sesungguhnya menggambarkan betapa kajian tentang agama adalah sebagai persoalan universal manusia.

C. Kontribusi Antropologi Bagi Studi Islam

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pendekatan antropologi digunakan dalam studi agama dengan memahami praktek keberagaman manusia sebagaimana yang pada masyarakat. Dengan antropologi, agama nampak lebih dekat pada persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Antropologi berupaya menjelaskan dan memberikan jawaban atas persoalan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode dan cara yang dikembangkan dalam disiplin ilmu antropologi untuk melihat sesuatu persoalan dapat juga diaplikasikan untuk memahami agama.³⁶

Masuknya antropologi dalam wilayah studi agama memunculkan pro dan kontra. Dalam konteks Islam perdebatan tersebut kemudian melahirkan dua arus utama pendekatan dalam studi Islam. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan doktriner dan pendekatan ilmiah. Pendekatan doktriner memiliki asumsi bahwa Islam merupakan doktrin yang harus diterima secara mutlak dan dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh pemeluknya. Sementara pendekatan ilmiah bertolak dari anggapan bahwa Islam sebagai sebuah ilmu.

Menyikapi kedua perbedaan tersebut, Mukti Ali menjelaskan bahwa kedua pendekatan tersebut tidak bisa ditinggalkan salah satunya. Keduanya harus digunakan secara bersama karena kompleksitas persoalan dan aspek yang ada dalam Islam.³⁷ Demikian halnya Amin Abdullah mengatakan bahwa studi Islam membutuhkan

³⁶ Ibid., h. 35.

³⁷ Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, h. 32.

pendekatan doktriner (*teologis filosofis*) dan pendekatan ilmiah. Ia menjelaskan bahwa studi Islam dengan berbagai kompleksitasnya membutuhkan bantuan dan sumbangsih dari bidang ilmu lain. Menurutnya studi Islam harus terintegrasi dan terkoneksi dengan bidang studi lain. Jika tidak maka studi Islam akan dibayang-bayangi oleh sikap *self sufficiency* dan lambat laun akan berubah menjadi *narrow-mindedness* atau fanatisme partikularitas disiplin keilmuan.³⁸

Pemanfaatan antropologi dalam studi Islam ini merupakan ikhtiar untuk memahami Islam melalui pengamalan ajaran keagamaan yang dipraktekkan umat Islam. Antropologi berusaha menjelaskan Islam melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dan hadir di mana-mana. Dalam hal ini Islam dipercayai sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pembentukan struktur sosial, budaya, ekonomi dan politik umat Islam. Antropologi membantu memahami Islam secara utuh dengan cara memahami pemahaman masyarakat terhadap makna terdalam agama Islam itu sendiri. Dari sini kemudian terlihat adanya keterkaitan antara agama dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam.

Menurut Amin Abdullah, sebagaimana dikutip Santri Sahar,³⁹ setidaknya ada empat ciri mendasar cara kerja antropologi terhadap agama. **Pertama** deskriptive bukan normatif. Pendekatan antropologi diawali dari kerja lapangan yang berhubungan dengan individu, kelompok atau masyarakat setempat yang diamati dalam kurun waktu tertentu secara mendalam dan kadang dilakukan secara berkesinambungan, tinggal dan hidup bersama masyarakat yang diteliti. Melalui catatan lapangan, antropologi berusaha mendeskripsikan tradisi keagamaan apa adanya. Hal demikian menuntut para peneliti untuk mengesampingkan emosi pribadinya (ketidak sukannya) terhadap tradisi yang diteliti.⁴⁰ Sebagaimana yang dilakukan oleh John R. Bowen yang bertahun-tahun hidup

³⁸ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, h. 111.

³⁹ Santri Sahar, "Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam," *Jurnal al-Adyan* Volume 1, no. 2 (2015): h. 21–33.

⁴⁰ Lihat Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1993), h. 200.

bersama muslim Gayo dalam rangka penelitiannya.⁴¹ **Kedua**, *local practices*. Cara kerja yang demikian ini menuntut seorang peneliti melihat langsung praktek nyata di lapangan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Keadaan yang demikian akan tampak ritus-ritus yang dijalani dalam kehidupan masyarakat tersebut yang dipandang penting seperti peristiwa kelahiran, selamat, perkawinan, kematian dan penguburan. **Ketiga**, antropologi senantiasa mencari keterkaitan antar berbagai macam kehidupan manusia yang mendominasi masyarakatnya, sehingga bidang-bidang kehidupan itu tidak mendominasi secara tunggal melainkan mempunyai hubungan yang erat, sehingga hampir tidak dapat dipisahkan antara satu bidang dengan bidang lainnya. Seperti hubungan antara bidang ekonomi dengan sosial, agama, budaya, dan politik. **Keempat**, *Comparative*. Kajian antropologi selalu memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama, dengan maksud bukan untuk memandang yang satu lebih baik dari yang lain, melainkan untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian.⁴²

Dalam pandangan Dawam Raharjo, kajian antropologi dilakukan dengan cara *observasi* (pengamatan) langsung yang bersifat partisipatif. Kajian semacam ini kemudian menghasilkan kesimpulan yang bersifat induktif. Hal ini berbeda dengan dengan pendekatan yang digunakan dalam sosiologi yang mengambil kesimpulan secara deduktif. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa penelitian antropologis bersifat induktif dan *grounded*, yaitu terjun ke lapangan tanpa membawa atau setidaknya berusaha melepaskan diri dari kungkungan teori formal bersifat sangat abstrak. Model penelitian induktif semacam ini terbukti banyak memberikan sumbangan kepada penelitian historis.⁴³

Penelitian antropologi agama yang induktif bisa menunjukkan adanya keterpautan antara agama dengan kondisi ekonomi dan politik masyarakat pemeluknya. Sebagaimana hasil kajian antropologi yang

⁴¹ lihat John R. Bowen, *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion* (Boston: Allyn and Bacon, 2002).

⁴² Sahar, "Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam."

⁴³ Abdullah dan Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, h. 19.

menunjukkan bahwa masyarakat ekonomi lemah (miskin) pada umumnya lebih tertarik pada gerakan keagamaan yang progressif dan menjanjikan adanya perubahan tatanan sosial. Sementara kelompok masyarakat yang mampu secara ekonomi memilih gerakan keagamaan yang mapan dan mempertahankan tatanan sosial karena lebih menguntungkan mereka.⁴⁴

Penggunaan antropologi dalam studi agama semacam ini pernah dilakukan oleh dua tokoh Islam, yaitu al-Biruni (973-1048 M) dan Ibnu Batutah (1304-1337). Al-Biruni melakukan penelitian terhadap agama Hindu dan menggambarkan kebudayaan India seperti yang dipahami oleh penduduk India sendiri. Bahkan karya al-Biruni tersebut dinilai sebagai penelitian terbaik⁴⁵ dan karenanya ia dianggap sebagai ahli antropologi yang pertama.⁴⁶ Sementara Ibnu Batutah melakukan penelitian antropologi dalam karya yang berjudul *Tuhfa al-Nuzzar fi Qara'ib al-Amsar wa 'Ajaib al-Asfar*.⁴⁷

Penelitian antropologi agama lain yang cukup fenomenal ditulis oleh Clifford Geertz dengan judul *The Religion of Java*.⁴⁸ Penelitian kualitatif yang dilakukan Geertz menggunakan data-data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan (survey) dan penelitian *grounded research*. Dalam penelitian tersebut Geertz terlibat langsung dengan kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Geertz tidak berangkat dari suatu teori atau hipotesa tertentu yang ingin diuji kebenarannya di lapangan. Sebagai peneliti, Geertz hadir di lapangan tanpa membawa pra-konsepsi apapun terhadap fenomena keagamaan yang akan diamatinya. Selanjutnya fenomena-fenomena yang diamatinya dianalisis atau diinterpretasi dengan menggunakan kerangka teori tertentu.⁴⁹ Penelitian Geertz tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa tersusun dari struktur-struktur sosial yang berlainan, yaitu Abangan, Santri, dan Priyayi. Dalam perkembangannya, trikotomi abangan, santri, dan priyayi

⁴⁴ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, h. 31.

⁴⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1994), h.133.

⁴⁶ Akbar S. Ahmed, *Kearah Antropologi Islam*, trans. Asmara Hadi Usman (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h.128.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ lebih lanjut baca Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, trans. Aswab Machasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

⁴⁹ Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 349.

Geertz tersebut banyak menginspirasi banyak orang dalam mengkaji baik tentang keterkaitan agama dan budaya, maupun keterkaitan antara agama dan politik.⁵⁰

Berangkat dari uraian di atas, maka antropologi bisa berfungsi sebagai sebuah pendekatan dalam studi Islam. Antropologi berguna sebagai alat metodologi dalam memahami kehidupan keagamaan masyarakat. Kegunaan selanjutnya adalah mengarahkan dan menambah keyakinan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat sesuai dengan ajaran yang benar tanpa menimbulkan kegaduhan antar sesama warga masyarakat. Oleh karena itu, melalui pendekatan antropologi dalam studi Islam ini diharapkan umat Islam lebih toleran terhadap berbagai perbedaan budaya-budaya lokal dengan ajaran Islam itu sendiri.

Dari uraian di atas nampak dengan jelas bagaimana hubungan agama dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan pendekatan antropologi agama nampak lebih akrab dan dapat difungsikan dengan berbagai fenomena kehidupan. Dari sini semakin nampak kontribusi antropologi bagi kajian keagamaan. Setidaknya ada dua kontribusi antropologi bagi studi Islam, yaitu:

Pertama, antropologi membantu dalam mempelajari agama secara empiris. Di sini penelitian keagamaan diarahkan pada pemahaman aspek konteks sosial yang melingkari agama. Oleh karena itu kajian semacam ini mengarahkan perhatian pada manusia dan budayanya. Karena agama diciptakan untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan kemanusiaannya sekaligus mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan persoalan agama yang harus diamati secara empiris. Artinya pemahaman tentang agama akan menjadi utuh setelah memahami manusianya. Karena pentingnya kajian tentang manusia ini, maka mengkaji budaya dan masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia juga menjadi penting. Sebagai *system of meaning*

⁵⁰ Lihat tulisan Fauzan tentang ritual pengesahan pada PSHT yang mencoba mengkritisi kategori abangan. Sejalan dengan Woodward, Fauzan melihat bahwa tradisi Pengesahan pada PSHT merupakan ekspresi keagamaan yang tak perlu dipertentangan dengan tradisi Islam Arab. Lihat Fauzan, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa: Kajian Pada Ritual 'Pengesahan' Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate," *Kalam* Vol. 6, no. 1, Juni (2012): h. 105–12.

yang berarti bagi kehidupan dan perilaku manusia, kebudayaan menjadi aspek esensial manusia yang tidak bisa ditinggalkan dalam memahami manusia. Dalam bahasa Max Weber, budaya adalah jaring-jaring kepentingan manusia. Sementara Geertz memahami budaya sebagai pola makna (*pattern meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol. Dengan budaya tersebut manusia berkomunikasi, berperilaku dan melihat kehidupan. Namun demikian, analisis tentang kebudayaan dan manusia dalam tradisi antropologi tidak berusaha menemukan hukum-hukum sebagaimana pada ilmu alam, akan tetapi lebih pada kajian interpretatif untuk mengungkap makna (*meaning*).

Ditinjau dari makna kebudayaan yang demikian, maka agama sebagai sistem makna yang tersimpan dalam simbol-simbol suci pada hakekatnya merupakan pola makna yang diwarisi manusia sebagai *ethos* dan juga worldview-nya. Di sini Geertz memaknai *ethos* sebagai "tone, karakter dan kualitas dari kehidupan manusia, aspek moral dan estetika mereka". Ditegaskan Geertz bahwa agama telah memberikan karakter khusus bagi manusia yang kemudian mempengaruhi tingkah laku kesehariannya. Selain itu, agama juga memberikan gambaran tentang realitas yang ingin dicapai oleh manusia.

Kedua, antropologi membantu studi Islam melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik Islam. Kajian *cross-culture* terhadap agama memberikan gambaran yang beragam tentang kaitan agama dan budaya. Dengan luasnya pemahaman tentang budaya-budaya yang ada, memungkinkan adanya dialog dan tidak mustahil muncul gagasan moral dunia. Dalam istilah Tibbi disebut sebagai "*international morality*" yang berdasar pada kekayaan budaya dunia.

Dengan demikian memahami Islam yang telah bergumul dalam sejarah dan budaya yang cukup lama tidak akan sempurna jika mengabaikan pemahaman tentang manusia. Karena realitas keagamaan sejatinya merupakan realitas kemanusiaan yang terwujud dalam dunia nyata. Selai itu, makna sesungguhnya dari keberagaman terletak pada interpretasi dan pengamalan agama. Pada posisi inilah antropologi dibutuhkan untuk membantu memahami Islam. Antropologi berguna sebagai alat untuk memahami ralitas

kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan umat Islam. Praktek umat Islam tersebut menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagamaan umat Islam.

Antropologi yang mengkaji secara langsung hubungan agama dan masyarakat pada tataran *grassroot* memberikan data yang sebenarnya terjadi pada masyarakat. Sehingga bagi antropologi, melihat agama yang ada pada masyarakat sama halnya melihat bagaimana agama diyakini, diinterpretasi (dimaknai) dan dipraktikkan oleh pemeluknya. Jadi, pembahasan tentang hubungan agama dan masyarakat juga sangat penting jika dikaitkan dengan wacana postmodernisme yang berkembang dewasa ini.

D. Penutup

Berangkat dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa antropologi memiliki kontribusi positif bagi pengembangan studi Islam. Dalam hal ini antropologi membantu studi Islam dalam memahami aspek empiris dari fenomena keberagamaan umat Islam. Selain itu, antropologi membantu melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik ajaran Islam. Dari sini kemudian akan muncul sebuah pemahaman tentang Islam yang lebih universal, yaitu Islam yang rahmatan lil alamin. [.]

Ucapan Terimakasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh LP2M UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada pimpinan dan jajaran Pengurus LP2M UIN Raden Intan Lampung.

Referensi:

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Taufik, and M. Rusli Karim, eds. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Afghoni, and Ade Slamet. “Pendekatan Antopologis Dalam Pemahaman Hadis: Studi Atas Peziarah Di Makam Eyang Mahmud.” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* Volume 1, no. 1 (September 2016): p.17-26.
- Ahmed, Akbar S. *Kearah Antropologi Islam*. Translated by Asmara Hadi Usman. Jakarta: Media Da’wah, 1994.
- Ali, H.A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 1991.
- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Cetakan ke-3. Bandung: Mizan, 1996.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1993.
- Atang, Abd. Karim. *Metodologi Studi Agama*. Bandung: remaja Rosdakarya, 1999.
- Azizi, A. Qodri. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dippertais, 2005.
- Bowen, John R. *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion*. Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ernst, Carl W. “The Study of Religion and The Study of Islam.” University of Washington: Seattle WA, 1998.

- Fauzan. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa: Kajian Pada Ritual 'Pengesahan' Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate." *Kalam* Vol. 6, no. 1, Juni (2012): 105–12.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Translated by Aswab Machasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Haviland, William A. *Anthropology*. Translated by R.G. Soekadijo. Jilid II. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* Vol. 20, no. 1 (Mei 2012): p.235-260.
- Hervey Russet Bernard. *Research Methods in Anthropology*. London: Sage Publications, 1994.
- Huda, M. Dimiyati. "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam." *Didaktika Religia* Volume 4, no. 2 (2016): 139–62.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Mahyudi, Dedi. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Ihya'ul 'Arabiyah* Volume 6, no. 2 (2016).
- Martin, Richard C., ed. *Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama*. Translated by Zakiyuddin Baedhowi. Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Mudzhar, M. Atho'. *Pendekatan Studi Islam*. Cetakan ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nanji, Azim, ed. *Peta Studi Islam: Orientalisme Dan Arah Baru Kajian Islam Di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2003.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2002.
- Noorhidayati, Salamah. "Manaqiban of Shaikh Abdul Qadir Al-Jailani Tradition: Study of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East of Java." *KALAM* Volume 12, no. 1 (June 2018): p.201-222.
- Peacock, James L. *The Anthropological Lens, Harsh Light, Soft Focus*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tjauan Antar Disiplin*. Bandung: Nuansa Ilmu, 2001.

- Rosidah, Feryani Umi. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 1, no. 1 (March 2011).
- Sahar, Santri. "Merintis Jalan: Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam." *Jurnal Al-Adyan* Volume 1, no. 2 (2015): 21–33.
- Suparlan, Parsudi. *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Pembacaan Hadis Dalam Perspektif Antropologi." *Al-Qalam* Vol. 31, no. 1 (2014): p.1-22.
- Thohari, Hajriyanto Y. *Islam Dan Realitas Budaya*. Jakarta: Media Gita, 2000.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*. New York and Columbia: Columbia University Press, 1966.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1994.